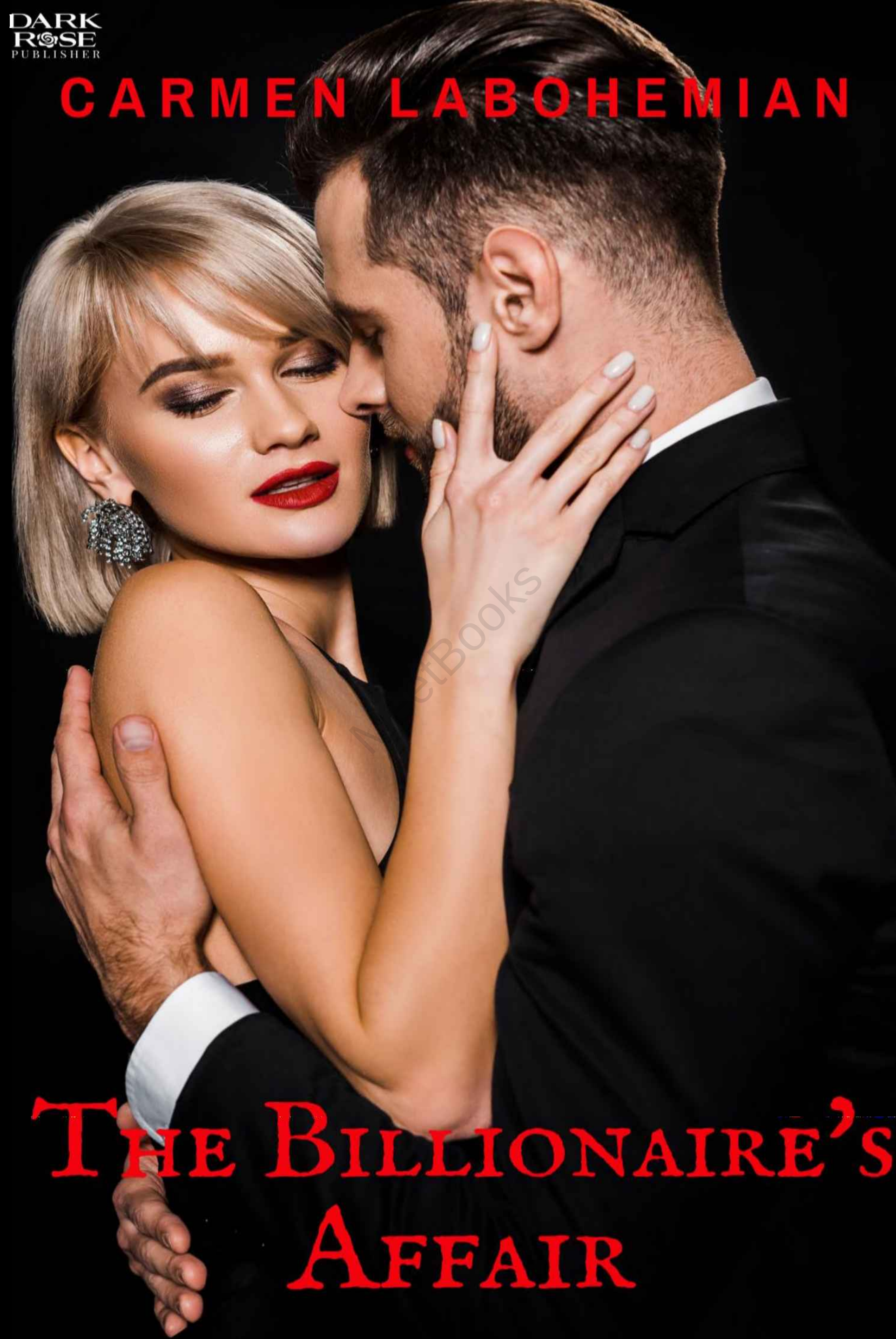

MeetBooks


DARK
ROSE
PUBLISHER
CARMEN LABOHEMIAN
THE BILLIONAIRE'S
AFFAIR

The Billionaire's Affair

Penulis : Carmen LaBohemian
Tata Letak : CLB
Sampul : CLB

Diterbitkan Oleh:
©Dark Rose Publisher

Versi Digital

Carmen La Bohemian

The Billionaire's Affair

DARK ROSE
PUBLISHER



Ch.1 : Elsa

"Ayolah, Elsa, kita akan terlambat jika kau tidak juga bergegas!" Rhonda dengan tidak sabar menyorongkan sehelai gaun mini hitam metalik sehingga orang-orang tidak mungkin tidak tahu bahwa kami akan mendatangi klub malam paling liar dan berdansa serta berpesta sepanjang malam di sana.

Aku menerimanya dengan enggan, mengangkat gaun tersebut dan menatapnya dengan kening berkerut. Kemudian, aku menoleh pada Rhonda, menatapnya skeptis. "*Really*? Kau akan membiarkanku mengenakan gaun seperti ini? Kenapa tidak memintaku telanjang saja?"

Rhonda memutar bola matanya yang besar dan mendengus pelan. "Kalau tempat itu membolehkanmu datang tanpa busana, kenapa tidak? Jadi aku tidak perlu repot-repot meminjamimu gaun."

"Ini... ini terlalu berlebihan, Rhonda," sambil berkata seperti itu, aku mencoba untuk mengembalikan gaun tersebut tapi Rhonda tidak mau menerimanya.

"Apa sih yang kau cemaskan?" tanyanya kesal sambil mendorong tanganku kembali. "Kenakan saja. Tak akan ada yang mengenalmu di sini."

"Tapi..."

“Elsaaaa...” geram Rhonda, kali ini dengan menggertakkan gigi. “Kau tidak pernah ke New York, tidak akan ada yang mengenalmu di kota ini. Dan tempat yang akan kita kunjungi, kau tidak akan mengenal siapapun di sana. Bagi mereka, kau mungkin hanya sekadar wanita tua kesepian yang mencari hiburan dari pria-pria muda sebagai mangsa.”

Elsa memegangi bahuku lalu mengarahkanku ke kaca agar aku bisa melihat bayanganku sendiri. Tapi aku malah meledak dalam tawa. Sialan Rhonda. “Hey, aku belum terlalu tua, kau tahu?” protesku kemudian, meliriknya singkat.

Mataku melekat kembali pada bayangkanku sendiri di cermin. Usiaku baru menginjak tiga puluh tahun bulan lalu, memang bukan usia yang bisa mengalahkan para gadis muda di luar sana yang baru memulai masa terbaiknya, tapi aku juga tidak terlalu jelek, bukan?

Sudah berapa lama aku tidak pernah benar-benar memperhatikan diriku sendiri? Aku menatap bayanganku di cermin dan sepasang bola mata hijau itu berbalik menatapku, besar dan bulat, walau tak lagi berkilat-kilat penuh harapan seperti dulu. Tapi itu masih aku, kecantikan yang masih belum terkikis oleh waktu. Aku menatap kembali bayanganku sendiri, wanita muda itu masih bersembunyi di sana, di balik rambut pirang panjang lurusnya yang masih sama, di balik wajah bertulang pipi tingginya, di balik senyum yang masih sama.

Jawaban Rhonda kemudian mengalihkan perhatianku. "Tentu saja kau tidak tua, Dasar Bodoh. Kau itu wanita matang yang menantang, Elsa, di masa-masa terbaiknya."

Aku ingin mempercayai hal itu. Tapi aku merasa Rhonda salah. Aku jelas sudah terlambat, aku sudah melewati dan menyia-nyiakan masa terbaikku. Namun, aku tidak ingin menghentikannya.

“Lihat,” ujarnya dan aku mengikuti arah tunjuknya, kembali menatap diriku sendiri di cermin. Dia kemudian mengangkat lenganku dan mendorong tanganku yang masih memegang gaunnya untuk menempel di atas dadaku, tepat di bawah kulit leherku. “Lihatlah, betapa sempurnanya gaun ini di tubuhmu, bisa kau bayangkan? Para wanita akan iri setengah mati dan para pria akan menebak-nebak apa yang tersembunyi di baliknya.”

Aku mendorong tangannya menjauh sedikit dan menghela pelan, “Rhonda, kau tidak perlu membuatku terlihat dan terdengar seperti pelacur hanya agar aku merasa cantik. Kau tahu aku paling benci pada pria sejenis itu, yang menilai wanita hanya dari ukuran asetnya.” Tapi gaun dalam genggamanku ini memang indah, aku tidak bisa menampiknya. Mungkin aku, lima tahun yang lalu, tidak akan ragu mengenakannya, lalu melenggang ke

klub dan berdansa dengan pria tampan pertama yang mencuri perhatianku.

“Hey, kau ingat janjimu? Kau ke sini untuk bersenang-senang, Elsa. Kau sudah berjanji padaku. Untuk malam ini saja, mengapa tidak? Biarkan para pria yang melihatmu tergila-gila padamu. Itu bagian terbaiknya, itu bagian terbaik dari menghargai dirimu sendiri, Elsa. Kau masih cantik dan muda, kau hanya perlu keluar untuk menemukannya – bahwa ada banyak pria di luar sana yang masih menginginkanmu. Mengerti?!” tegasnya.

Aku mengerti keseluruhan poinnya. Tapi, mengerti dan setuju untuk benar-benar melakukannya, kini terasa sedikit berbeda. Tapi aku baru saja akan membuka mulut untuk menyelanya, ketika Rhonda mengibaskan tangannya cepat.

“Sudahlah, ayo cepat. Ganti baju dan rias wajahmu. Demi Tuhan, aku tidak ingin terlambat gara-gara kau. *I wanna go to the club, meet with*

some hottie and sleep with one of them before the night ends. Okay?"

Rhonda melotot sejenak padaku lalu mulai bergerak ke arah cermin rias untuk memperbaiki riasanya yang sebenarnya sudah sempurna. Terkadang, aku berharap aku seberani Rhonda, dia memiliki jiwa petualang, jiwa bebas yang tidak aku miliki. Dan kepribadiannya menguar keluar sehingga orang-orang pasti langsung tertarik ke arahnya – Rhonda persis seperti bunga mekar yang selalu menarik perhatian para kumbang.

Lihat saja pakaian yang dikenakannya, dia begitu percaya diri, gaun pendek emas yang membungkus tubuh mungilnya itu seakan-akan memang khusus dijahit untuknya dan bukannya gaun diskon yang dibelinya di sebuah *department store* tahun lalu. Kulitnya kecokelatan, tampak berkilat dan sehat dengan mata biru yang menghipnotis dan rambut karamel panjang

bergelombang yang jatuh sempurna di punggung telanjangnya. Tak akan ada yang percaya jika aku berkata bahwa Rhonda adalah adik lain ayah – penampilan kami begitu berbeda, kulit yang kontras, warna mata berbeda, warna rambut juga berbeda, bahkan kepribadian kami juga tidak sama. Tapi kami sama-sama saling menyayangi, itu adalah persamaan yang paling penting, kurasa. Terutama di saat ini, ketika aku sangat membutuhkan dukungan keluarga.

“Jangan tidur dengan sembarang pria. Kau bahkan tidak tahu penyakit seksual menular seperti apa yang mungkin dimilikinya.” Aku mendengus lalu bergerak menuju kamar ganti untuk mengenakan gaun seksi tersebut. *Well*, pada akhirnya aku tidak mampu menolak godaan tersebut, Rhonda selalu tahu bagaimana aku akan menyerah dan mengikuti kemauannya.

“*See?* Itulah yang kukatakan, kau selalu tahu aku benar.” Rhonda tertawa saat melihat bahwa aku menyerah pada paksaannya. Dan sebelum aku menutup pintu kamar ganti, dia berseru keras untuk memastikan aku bisa menangkap kata-katanya. “Dan Kakakku Sayang, kau harus mencobanya, tidur dengan pria asing. Tanpa ikatan, tanpa beban, bebas dan percayalah, besok kau akan menjadi manusia baru. *Give it a try, even once in your life. It changes the whole you* dan caramu memandang pria serta seks.”

“Kau tidak akan bisa meyakinkanku untuk yang satu itu, Rhonda,” balasku lalu menutup pintu kamar ganti rapat-rapat.

Tidur dengan pria asing? Menghabiskan satu malam seperti yang sering dilakukan oleh adik tiriku itu? Aku tidak bisa melakukannya. Itulah masalahku. Aku terlalu terpaku pada definisi sebuah hubungan, jenis wanita kaku yang lebih mementingkan

perasaan daripada gairah. Mungkin karena itu juga aku menjadi orang yang membosankan. Dari dulu, aku selalu dicap sebagai wanita kaku yang membosankan. Aku tidak seperti Rhonda, yang memiliki segudang teman dan kehidupan sosial yang berwarna, aku penyendiri dan hampir tidak memiliki sahabat. Mungkin karena itu juga aku mencurahkan diri pada hal lain dan nilai akademisku yang baik mengantarku ke salah satu universitas terbaik dengan program beasiswa penuh.

Kupikir saat itu, hidupku akan baik-baik saja. Fase "membosankan dan kaku" akan segera berganti menjadi wanita dewasa yang memiliki masa depan bagus. Ya, karirku memang tidak buruk. Aku diterima bekerja di salah satu sekolah terkenal begitu aku menyelesaikan kuliahku. Setapak demi setapak, aku berjuang. Lalu, aku bertemu dengan pria itu. Kupikir, hidupku akan luar biasa setelah

kami menikah. Oh ya, hidup kami memang luar biasa untuk beberapa saat. Lalu, segalanya berubah.

Aku mendesah dan memutuskan untuk tidak memikirkan bagian tersebut, khususnya malam ini. Seperti kata Rhonda, ini malam bagi kami untuk bersenang-senang. Dan walaupun definisi bersenang-senang yang ada di dalam kamus kami berbeda, tapi aku tidak ingin merusak malam ini dengan kenangan tersebut. Aku selesai berganti pakaian lalu berjalan keluar dan bergabung dengan Rhonda yang sedang berdiri mengagumi dirinya sendiri di depan cermin panjang.

"Terkadang aku tidak percaya kalau kita ini benar-benar saudara tiri," gumamku sambil melirik Rhonda yang lima tahun lebih muda dariku itu.

Rhonda memutar bola matanya dan mencibirku pelan. "Hey, kau cantik dengan caramu sendiri, aku cantik dengan caraku sendiri. *Bottomline,* kita ini pasangan kakak beradik yang bombastis."

Aku tertawa mendengarnya.

“Oh Tuhan, coba lihat dadamu, Elsa. Aku tidak percaya kau menyembunyikannya selama ini. 36C?” Adik tiriku itu menunjuk ke dadaku, gaun yang kukenakan itu sama sekali tidak menutupinya dengan baik, dan aku merona ketika menatap diriku sendiri lewat pantulan.

“36D,” koreksiku.

Rhonda menatap ukurannya sendiri, mengernyit ke arah dada 32B-nya lalu menatapku balik lalu kami tertawa keras. Mungkin itulah satu-satunya hal yang kumenangkan darinya tapi sayang, aku tidak memiliki kepercayaan diri setinggi Rhonda sehingga alih-alih memamerkannya, aku lebih suka menyembunyikannya.

“Baiklah, bisa kita berangkat sekarang?” tanyaku sebelum Rhonda membahas lebih jauh dan membandingkan ukuran dada kami berdua. “Kau bilang kau tidak ingin terlambat.”

Rhonda mendelik padaku. "*Seriously*? Kau pikir aku akan membawamu bersamaku dengan wajah polos tanpa riasanmu itu? *No way,* kau akan membiarkanku membubuhkan riasan wajah, Elsa. Dan *please*, kenakan juga sepatu yang kemarin baru saja kubelikan untukmu. Pokoknya kau harus tampil memukau malam ini!"

Aku menarik napas dalam dan menyerah. Malam ini pasti akan menjadi malam yang sangat panjang bagiku.



Ch.2 : Roman

"Anda ingin mencoba koleksi Pomerol, Le Pin, *Sir*? Minuman ini diimpor langsung dari Perancis."

Aku mengangguk ketika pelayan itu menawarkan, lalu mengangkat gelas dan membiarkannya mengisi benda tersebut. Hari ini adalah hari yang melelahkan, tetapi memuaskan. Aku menatap dua sahabatku yang sedang sibuk menggoda tiga orang wanita di pojok sofa, di ruang

VVIP terbuka di lantai dua klub mewah tempat kami menjadi anggota tetap ini. Aku meringis melihat Bob mencoba mencium leher wanita yang satu sementara tangannya yang lain terulur untuk membelai paha wanita yang lain yang duduk di sebelah wanita yang sedang diciuminya. Sementara Luther tampak puas memeluk wanita seksi bertubuh padat sementara dia membenamkan kepalanya di dada sang wanita.

Aku mengalihkan pandang ketika wanita yang sedang dibelai pahanya oleh Bob menangkap tatapanku dan mengedip nakal. Aku tidak sedang berselera untuk bermain-main dengan mereka, jadi aku bergerak ke sisi sofa yang berlawanan dan menolehkan kepala untuk menatap ke lantai bawah klub, berpura-pura memperhatikan para pengunjung yang masuk sementara aku menyesap minumanku pelan-pelan. Kepalaku masih dipenuhi dengan strategi untuk menjalankan tahap terakhir rencana

yang sudah kususun dengan hati-hati dan mengambilalih perusahaan elektronik yang nyaris bangkrut itu – jadi aku tidak punya waktu untuk melayani wanita-wanita itu.

Seharusnya, aku menolak saja ajakan Bob dan Luther malam ini, tapi aku merasa layak untuk merayakan kesuksesan yang sejauh ini berhasil kuraih. Hanya tinggal satu langkah dan perusahaan elektronik itu akan masuk menjadi salah satu koleksi perusahaan yang berhasil kuambil kendali. Tapi nyatanya, Bob dan Luther lebih tertarik pada wanita daripada persahabatan kami. Mengajakku ke klub hanya supaya mereka bisa mendapatkan wanita cantik untuk dipeluk lalu dibawa pulang. Memang sialan.

Saat aku menurunkan gelas dari bibirku, mataku menangkap dua sosok yang cukup mencolok yang sepertinya baru saja memasuki klub ini. Satu berambut gelap sementara yang lain pirang,

keduanya memakai gaun pendek yang seksi dan aku yakin lebih dari setengah pria di sini menatap mereka dengan tatapan lapar. Wanita yang lebih langsing itu menarik tangan wanita yang satunya, nyaris seperti menyeret ketika dia memaksanya maju dan aku tersenyum geli tanpa sadar. Wanita berambut pirang yang bertubuh lebih padat itu tampaknya memang siap berbalik dan berlari keluar dari klub tersebut.

"Ayolah, kau datang ke sini untuk bersenang-senang, bukan?" Samar-samar aku menangkap suara melengking wanita yang tampaknya lebih muda itu. "*Let's have fun*."

Senyum geli masih terpasang di wajahku ketika tiba-tiba, seolah tahu ada yang memperhatikan mereka, wanita berambut hitam bertubuh padat itu mendongak ke atas dan aku nyaris tersentak keras. Insting pertamaku adalah berpura-pura mengalihkan wajah namun ketika kami bertatapan, sesuatu

terasa mengunci kedua mata kami. Wanita itu memiliki jenis wajah yang biasa disebut polos dan murni, bahkan ketika riasan menutupi wajahnya, aku tidak bisa dibohongi tentang hal tersebut. Tapi matanya berbeda, bersinar dan hidup, tampak dalam dan memiliki sesuatu yang tidak bisa kujelaskan... seperti tatapan pemangsa yang tajam, cerdas dan... menyihir.

Mataku berpindah menatap wanita yang satunya. Yang ini terlihat lebih muda, lebih polos, tapi mata cerahnya tidak menunjukkan kepolosan serupa. Aku tanpa sadar kembali beralih menatap sang pemilik bermata tajam itu. Tak bisa dipungkiri, dia cantik, tapi dengan kecantikan malu-malu yang menyalakan api di dalam darahku. Tubuhnya juga indah. Untungnya, dia sudah mengalihkan mata sehingga tidak menyadari bahwa aku menatapnya dengan rasa lapar yang menjilat tubuhku. Aku memperhatikan bagaimana dia mencoba melipat

tangan di dada, untuk menutupi garis leher gaunnya yang rendah dari tatapan pria-pria lapar di sekitarnya. Mataku bergerak lebih rendah, menatap pemandangan pinggang ramping dan pahanya dan berpikir betapa sempurnanya bagian tersebut ketika dilingkarkan padaku sementara aku menggerakkan tubuhku di...

"Roman!"

Panggilan itu terpaksa mengalihkanku dari subjek menarik yang sedang kupandangi dan dengan enggan aku menoleh untuk menatap Bob yang melambaikan tangan memberi isyarat agar aku mendekat.

Sial! Bob memang perusak suasana. Apa dia tidak tahu bahwa saat ini aku sedang bergairah menatap seorang wanita di bawah sana, seorang wanita yang membuatku tertarik dalam waktu yang begitu singkat, sesuatu yang tidak pernah kurasakan

sebelumnya. Dan dia harus menghancurkan momen tersebut?!



Ch. 3: Elsa

Klub itu ramai, hingga aku merasa seakan tersesat.

Hiruk-pikuk dan hingar-bingar musik mengumandang, tapi dalam rentak yang mengundang orang-orang untuk melantai dan meliukkan tubuhnya serta membuang semua akal pikirannya. Tidak ada yang penting selain menggoyangkan tubuh mereka, menikmati musik, menyorak pasangannya, saling menempel dan

beradu dengan intim. Tentu saja adik tiriku dan teman-temannya itu juga tidak mau ketinggalan. Setelah beberapa menit menikmati minuman, dia dan ketiga temannya menarikku ke lantai dansa. Dan dalam sekejap, mereka sudah menemukan pasangan masing-masing dan meliukkan tubuhnya dengan heboh.

Aku berdiri, menatap, sedikit canggung pada awalnya ketika melihat bagaimana Rhonda menari, gaunnya tertarik ke atas ketika tangan-tangannya terangkat dalam gerakan sensual. Sang pria yang menjadi pasangannya dengan bebas menelusurkan telapaknya di paha Rhonda dan adik tiriku itu terkikik senang. Dia sempat menatap ke arahku sekejap, mengedip penuh arti sebelum pria itu menariknya dalam pelukan dan membawanya menghilang di tengah lantai yang semakin ramai tersebut. Musik keras sudah berganti, kini lebih

menghentak dan cepat, meningkatkan irama orang-orang di sana.

Lalu, entah kenapa, mataku bergerak ke atas, ke suatu titik di mana tadi mataku bertatapan dengan seseorang di sana. Tapi aku tidak menemukan apa-apa. Sungguh konyol, memangnya apa yang kuharapkan? Bahwa pria itu masih menatapku tanpa henti setelah bermenit-menit?

Aku menertawakan ketololanku sendiri dan setelah berdiri gamang di pinggir lantai dansa, aku memutuskan bahwa kenapa tidak? Mungkin aku terlalu kaku, mungkin Rhonda benar, kenapa aku tidak mengikuti sarannya, masuk ke dalam lingkaran gila itu dan menari seakan besok adalah kiamat. Dan jika aku beruntung, mungkin aku benar-benar akan bangun dalam pelukan hangat seorang pria tampan keesokan harinya.

Persetan dengan Tony, iya kan?!

Jadi, aku maju dan pada saat itulah, sebuah tangan yang kuat mencengkeramku dan menarikku ke arahnya. Aku terkejut ketika merasakan ereksinya menempel di belakang tubuhku.

"Hai, Seksi. Rhonda bilang kau sedang mencari pasangan?"

Sentuhannya di pundakku membuatku merinding. Dasar bajingan! Apa yang dipikirkan Rhonda dengan menawarkanku pada pria seperti itu?

Aku membalikkan tubuhku cepat, tangannya masih mencengkeram lenganku ketika aku berbalik menatapnya. Sungguh, dia tidak jelek. Pria itu tinggi, atletis dan wajahnya yang setampan cover majalah dewasa diulasi senyum yang menurutku, licik menjijikkan, seolah-olah dia berpikir setiap wanita yang menatapnya pasti akan berubah menjadi jeli lembek. Pria itu masih muda, kutebak kalau dia baru

berusia pertengahan dua puluhan, jenis pria dengan arogansi yang tinggi, narsis dan juga egois.

"Lepaskan aku," ucapku, berusaha setenang mungkin.

"*Why?* Bukankah kau ke sini mencari pria?"

"Ap..."

"Ayolah, jangan pura-pura jual mahal." Pegangannya mengencang ketika aku mencoba melepaskan diri. Dia menarikku hingga aku tersentak ke arahnya, kini kami terlihat seperti pasangan yang sedang berpelukan panas di tepi lantai dansa. "*Forget 'bout the dance. I wanna have some fun with you.* Kita bisa ke belakang klub sekarang, *have you ever been fucked in the dark alley, Baby?"*

Bisikannya mendirikan bulu romaku dan aku benci, benci sekali pada pria sejenis itu. Rasa sesak menghampiriku dan aku berusaha menoleh ke lantai dansa, berusaha mencari Rhonda, namun adik tiriku

itu tidak terlihat di mana-mana. Tidak juga teman-temannya yang lain.

Lalu entah dari mana, pria itu muncul. Dan entah bagaimana kejadiannya, dia berhasil menarikku lepas dari pria berengsek yang memelukku itu, menarikku ke belakang tubuhnya dan mendekatkan diri pada pria muda arogan tersebut. Tidak ada keributan, aku bahkan tidak tahu apa yang diucapkannya pada pria yang lebih muda itu, namun pria tersebut tampak ciut, menatapku sekilas dan buru-buru berbalik menjauh.

Aku tidak sadar bahwa aku menahan napas selama itu. Saat sang penyelamatku berbalik, aku baru sadar bahwa aku kembali menahan napas.

Dia adalah pria yang sama.

Pria dengan siapa aku tadi bertatapan selama beberapa detik yang... menggetarkan.

Dari jauh, aku sudah bisa merasakan aura pria itu.

Dan dari jarak sedekat ini, dia tampak lebih... menggetarkan.

Dia tampan, tinggi, juga berotot dan tegap, tapi semua kualitas yang ada pada dirinya tidak bisa disamakan dengan bajingan tengik yang tadi memaksa memelukku. Wajahnya terstruktur kuat, kulit wajahnya gelap, begitu juga kulit tubuhnya yang sebagian besar tersembunyi di balik kemeja putih sutranya serta celana kain hitam yang tampak mahal. Kulit dadanya terbuka sedikit, memperlihatkan ikal kecil di sekitarnya. Aku mereguk ludah dan melewati dagunya yang tampak keras dan kuat, naik kembali ke wajah gelapnya, sudut mulutnya seperti tertarik seksi, hidungnya mancung dan indah dengan mata dalam yang gelap, kontras dengan bola mata milikku. Rambutnya juga gelap. Dan aku berdesir ketika melihat senyumnya melebar.

"Apa yang kau pandangi?"

Rasa malu membakar wajahku karena tertangkap basah sedang menatapnya. Aduh, sial.

Aku menggeleng cepat. “Tidak... uh, ter... terima kasih.”

“Untuk?”

“Menolongku,” ucapku cepat. Masa pria itu tidak sadar bahwa dia sudah menolongku?

“Oh, *please, don’t mention it*.” Matanya berkilat dan ada binar di sana yang membuatku tak ingin mengalihkan tatap. Lalu aku terkejut ketika dia mengulurkan tangan. “Aku akan merasa senang sekali jika bisa menjadi teman dansamu untuk satu lagu.”

Aku baru menyadari bahwa musik sudah melambat, memutar lagu yang pelan dan mendayu dan semua orang yang tadinya menari berhadap-hadapan kini sudah melekat seperti satu tubuh. Tapi pengaruh musik sama sekali tidak bisa melambatkan detak jantungku, terlebih ketika aku menyambut

uluran tangan pria itu. Jantungku rasanya berdebar tidak karuan.

Kubiarkan dia membimbingku ke lantai dansa, bahkan aku membiarkannya memelukku ringan. Aku bisa merasakan telapaknya di belakang punggungku, terkadang mengusap ringan saat kami bergerak pelan. Untuk beberapa detik yang terasa magis, aku hanya menikmati pelukannya, hangat tubuh pria itu, aromanya, memejamkan mata meresapi musik dan membiarkannya membimbingku dalam putaran yang lambat dan terasa intim. Tapi kemudian aku membuka mata dan memecah kesunyian magis tersebut.

"Apa yang tadi kau katakan pada pria itu?" Aku juga kaget karena tiba-tiba aku membuka mulut dan memecah kebisuan menyenangkan di antara kami.

Aku bisa merasakan dada pria itu bergetar pelan, lalu dia menjawab, dengan suara yang dalam dan agak serak. "Kukatakan padanya, jika dia tidak

ingin aku merusak wajah cantiknya, sebaiknya dia meninggalkanmu."

Mendengar jawaban itu, aku tergelak pelan. "Efektif."

"Dan tidak menimbulkan keributan." Dia menyetujui.

Lalu entah kenapa, kami tidak ingin lagi berbicara dan merusak suasana yang sedang kami rasakan. Sampai lagu itu berakhir dan pria asing yang baru kutemui itu menawarkan untuk mengantarku pulang.

"Aku datang bersama adikku," aku mencoba mengelak.

"Dia wanita dewasa, dia bisa pulang sendiri."

Itu benar. Bahkan, Rhonda tidak akan pulang bersamaku. Adikku itu pasti akan berbagi ranjang dengan pria asing malam ini. Aku mengangkat mata, mempertimbangkan tawaran pria di hadapanku ini.

Kau ke sini untuk bersenang-senang, Elsa.

Suara Rhonda di dalam kepalaku mulai mengganggu.

"Aku... aku tidak terbiasa pulang bersama pria asing." *God, apa yang kukatakan?*

"Aku Roman Blackstone. Siapa namamu?"

Dengan spontan aku menjawab, "Elsa."

"See? We're not strangers anymore."

Kau masih cantik dan muda, kau hanya perlu keluar untuk menemukannya – bahwa ada banyak pria di luar sana yang masih menginginkanmu.

Dasar Rhonda sialan!

Mungkin karena ucapan adikku itu, yang terus berputar dan berulang di benakku, aku akhirnya membiarkan pria asing tampan bernama Roman Blackstone ini menggiringku ke mobil impor *sport*-nya yang tidak diragukan lagi, berharga selangit. Lalu entah bagaimana caranya, dia berhasil membujukku untuk menemaninya minum di bar yang tampak

privat dan mahal, dengan sebotol sampanye Perancis yang aku tahu juga berharga selangit.



Ch. 4 : Roman

"Apakah aku menangkap aksen Inggris?"

Wanita itu menatapku dalam dengan mata hijaunya ketika dia mengangkat gelas dan mulai menyesap sampanye itu dengan pelan. Mulutku tertarik membentuk senyuman sebelum aku menjawab pertanyaannya.

"Aksen memang susah untuk dihilangkan, bukan?"

Dia membalasnya dengan cengiran yang membuat tubuhku mengentak keras. Aku sulit berkonsentrasi sambil menatap bibir wanita itu dan gerakan lehernya ketika menelan minuman. Aku menggerakkan tubuh, berpura-pura memperbaiki posisi dudukku lalu mengangkat bahu. “Aku lahir di sana, tapi aku akan dengan bangga mengaku sebagai orang Amerika tulen. *I love this country. How ‘bout you?* Kau tidak terlihat seperti seorang New Yorker.”

Lagi, wanita itu tersenyum. Dia meletakkan gelasnya di meja sebelum menggeleng. “*Because i’m not.”*

“Jadi?”

“Aku lahir dan besar di Florida.”

Aku mengangguk dan masih merasakan tubuhku mengentak-entak. Aneh sekali, bagaimana wanita tersebut mempengaruhiku secepat itu. Aku tidak ingin malam ini segera berakhir, aku tidak ingin sampanye itu berhenti mengalir, aku tidak ingin

percakapan kami segera habis. Aku ingin menahannya di sini selama mungkin.

"Jadi, kau pindah ke New York untuk bekerja?"

"Aku... liburan, mengunjungi keluarga," jawabnya sambil menelengkan kepala dan aku merasakan ketidaknyamanan wanita itu. Dia jelas tidak suka membicarakan hal tersebut. Aku bisa menangkapnya.

"Oh."

Tapi tetap saja, aku tidak bisa membiarkan pembicaran kami terhenti.

"So what are you doing for life?" tanyaku lagi.

"Aku mengajar."

Oke, jadi ini topik yang aman.

"Di mana? Oh, maksudku... sekolah dasar? *College? High school?* TK?" candaku dan senang melihat senyum mengembang di bibirnya.

"High school."

"Wow, *cool*."

Alis wanita itu terangkat. "Benarkah? Mengapa aku tidak merasa demikian? *You've been in high school before,* aku yakin kau sering membuat gurumu naik darah. Semua remaja melakukannya."

Aku terbahak lepas mendengar keluhan tersebut. Itu adalah kalimat terpanjang yang diucapkan wanita itu semenjak kami tiba di sini. Aku menuangkan lebih banyak sampanye ke gelas kami sebelum merespon komentarnya. "Oh, aku tidak tahu itu. Seingatku, aku adalah murid yang baik."

"Pembohong," responnya.

Dan mengejutkan, dia tertawa. Wajahnya yang cantik itu berubah dalam sekejap, menarikku dalam pesona sehingga gelasku berhenti di udara ketika aku memperhatikan wajahnya yang dihiasi tawa itu. *She is stunning.*

"*So, what about you? What are you doing for life*?"

Pertanyaan itu menyadarkanku dan aku segera mendekatkan gelas ke bibir dan menyesap sedikit cairan itu untuk menenangkanku, menenangkan tubuhku sebenarnya. Pertanyaan wanita itu adalah pertanda baik, bahwa percakapan kami mengalir dua arah.

"Aku pebisnis," jawabku.

"Oh? *It suits you*."

"*How so?*" tanyaku.

"Dari aruramu. Kau terlihat seperti pria yang terbiasa memerintah, mengontrol, memimpin."

Aku terkekeh pelan mendengarnya. "Sekarang kau membuatku terdengar seperti seorang diktator, Elsa."

Well, bahkan nama wanita itu saja terdengar begitu menyenangkan untuk diucapkan dan aku merasakan keinginan untuk terus menyebutnya.

"*A toast?*" Aku mengangkat gelas.

Senyumnya menawan dan aku tahu aku tidak bisa membiarkan wanita itu pulang begitu saja malam ini, tanpa jaminan bahwa aku akan melihatnya lagi. "*Yeah, for new friend.*"

Kami mendentingkan gelas.

New friend. New special *friend,* batinku dalam hati.

Lalu aku menjulurkan tangan dan memintanya berdansa denganku. *It will be different from the club, but more intimidate.* Elsa menatapku sekilas, tampak keraguan membayang di matanya, namun akhirnya dia menyambut uluran tanganku dan aku merasa lega. Aku – sang bilyuner yang tidak pernah kekurangan wanita – merasa lega karena seorang wanita yang baru saja kujumpai di kelab malam mau menerima undangan untuk berdansa denganku.



Ch. 5 : Elsa

Lagu "I belong to you" berkumandang lembut di sekeliling bar sementara kami berdiri canggung sesaat.

Tak ada pasangan yang berdiri berdansa, kecuali kami berdua.

Namun, aku sudah memberi persetujuan.

Lagipula, aku menginginkannya.

Kami mendekat, kedua tangan pria itu di pinggangku, hangat dan lembut, tangan-tanganku otomatis bergerak ke bahu kokoh pria itu. Aku mereguk ludah ketika dia mulai memelukku dan kami bergerak pelan. Bagi orang-orang yang melihat, kami mungkin seperti pasangan yang kasmaran. Tubuh kami bergerak harmonis, tanpa aba-aba dan aku memejamkan mata untuk menikmati saat-saat ini. Aku akan berpura-pura bahwa hidupku bahagia, bahwa aku sedang jatuh cinta, bahwa pria ini adalah kekasih hebatku. Dan bukan sebaliknya.

"Berapa lama kau akan berada di sini, Elsa?"

Itu adalah pertanyaan yang tak ingin kupikirkan jawabannya. Aku tidak ingin diingatkan pada kata pulang. Aku ingin menikmati kebahagiaan semu ini lebih lama.

"Selama yang kuinginkan," jawabku, atau mungkin saja kadar alkohol di dalam darahku yang sedang berbicara.

"It's good to hear. Aku ingin bertemu denganmu lagi."

"Hmm..." Aku merapatkan tubuh dan memeluk pria itu kian erat. Rasanya menyenangkan, hangat tubuh pria, kekerasan dan kekuatannya, otot-otot yang lentur, pelukannya yang nyaman, musik yang indah dan romantis, suasana bar yang mendukung, sampanye mahal yang nikmat - kapan terakhir kali aku merasakan itu semua? Yang lebih menyedihkan lagi, kapan terakhir kali aku memeluk seorang pria? Demi Tuhan, aku juga wanita yang memiliki hasrat. Rhonda memang benar, aku seharusnya menikmati malam ini dan bukan bersikap hati-hati serta membosankan.

Aku menggeramkan protes halus ketika pria itu menjauhkanku. Rasanya tidak rela kehilangan kehangatan yang telah lama tak kurasakan. Namun tatkala mata kami bertatap, aku merasa tidak keberatan. Sudah berapa lama sejak seorang pria

menatapku seperti ini, seolah-olah akulah wanita paling menawan di matanya. Aku tidak ingat lagi.

"*This is the best night i've ever had*. Aku tidak ingin malam ini berakhir." Tatapan pria itu menghipnotis, usapan lembut jari-jemarinya di lenganku juga terasa membuai. Musik masih mengalun lembut, suara sang penyanyi pria terdengar mirip dengan suara Roman, berat dan dalam. Alkohol mulai mengaduk diriku dan aku merasa menjadi wanita paling cantik, paling istimewa, paling menarik dan aku ingin membuktikan bahwa aku memang seperti itu.

"Then don't end it," bisikku sambil mendekatkan kepalaku ke arahnya dan bibirku mencari bibir pria itu, menempel di sana, mengecupnya lembut.

Ketika pria itu memelukku dan membalas ciumanku, aku merasa lega. Tapi ciuman yang hanya dimaksudkan singkat berubah ketika bibir kami saling berpagut dalam. Ruangan bar seolah lenyap,

lantai seolah tenggelam, musik menghilang dan kami berdua melayang dalam dunia kami sendiri. Pria itu melakukannya dengan tepat, tekanan yang pas, bibir yang membujuk manis, lidah yang ahli, berpadu, berputar, menari dan menggoda. Aku menghirup aroma tubuhnya yang bercampur dengan cologne mahal dan mengerang lembut. Tanpa sadar, aku menciumnya seolah pria itu adalah satu-satunya yang tersisa dalam hidupku, setengah putus asa, setengah mendamba, kerinduan mengalir di setiap pembuluh darahku yang sudah memanas.

Dia yang pertama kali memisahkan diri sementara aku masih memejamkan mata menikmati sensasi. Kurasakan dahinya menempel padaku, napasnya terengah, seperti napasku.

"*Please,*" ucapnya lembut. "*Tell me you're going home with me.*"

Ucapan itu sontak membuat mataku terbuka. Tidak, aku tidak siap untuk itu, pulang bersama pria asing itu ke rumahnya, ke teritorinya.

"Tidak," gelengku.

"Kalau begitu, katakan di mana kau tinggal?"

Membawa pria itu ke teritoriku bahkan terdengar lebih menakutkan. Tapi aku juga tidak siap kehilangan kehangatan ini, *chemistry* aneh yang kami miliki. Aku ingin memilikinya, walau hanya untuk satu malam, untuk meyakinkan diriku sendiri bahwa aku masih menarik, bahwa aku masih layak disebut wanita. Satu malam bersama pria itu akan membantuku mengambil keputusan.

"Hotel. *Let's go to hotel*," ajakku akhirnya.

Ya, kamar hotel akan menjadi tempat yang pas bagi dua orang asing seperti kami.



Ch. 6 : Roman

Wanita itu tidak ingin aku membawanya ke hotel berbintang.

Cukup yang terdekat, begitu katanya.

Aku menuruti keinginannya. Mungkin, Elsa hanya canggung dan malu. Bagaimana tidak? Aku juga demikian. Ini bukan seperti diriku tapi keinginan untuk memiliki wanita itu membuatku tidak peduli lagi. Lalu kenapa jika hotel murah, asalkan aku bisa

menjadikannya milikku. Setelahnya, ada malam-malam lain. Aku berjanji pada diriku sendiri, lain kali aku akan membuatnya sempurna untuk Elsa.

Mungkin juga Elsa seperti diriku, kami berdua tidak sanggup menahan diri lebih lama. Hotel terdekat, begitu katanya. Sama seperti aku, yang diinginkan Elsa hanyalah tiba di kamar hotel secepatnya.

Jadi, aku berbelok ke hotel terdekat yang kami lewati. Tanpa kata, kami turun lalu langsung menuju resepsionis. Setelah mendapatkan kamar, kami naik *lift* sempit dalam diam, masing-masing sibuk dengan pikiran masing-masing.

Baru pada saat aman terkunci di balik pintu kamar, aku menariknya dalam pelukanku. Instingku mengatakan bahwa aku harus segera menaklukkan wanita itu sebelum dia berubah pikiran dan pergi. Tapi syukurlah, wanita itu membalas ciumanku dengan gairah yang sama. Tangan-tangannya

menjelajah, sama sepertiku. Bunyi kecupan dan ciuman memenuhi kamar hotel kecil kami, tapi aku seakan tak cukup puas menikmati bibir wanita itu. Aku menginginkannya lagi dan lagi.

Aku mulai mendorongnya ke dinding, menaikkan kedua lengannya ke atas kepala dan menahannya di sana sambil terus mencicipi bibirnya, mengecap kedalaman rasa wanita itu. Aku menekan tubuhku agar Elsa bisa merasakan betapa besar aku menginginkannya.

"I want you so bad," gumamku saat ciumanku mengembara ke rahangnya.

Sebagai balasan, Elsa hanya mengerang lembut.

Aku merendahkan ciumanku, menelusuri lehernya yang lembut dan harum sementara tanganku bergerak untuk melepaskan gaun yang dikenakannya. Begitu tangan-tangannya terbebas, Elsa menyelipkan jemarinya di antara rambutku dan meremasnya berirama, lalu turun menyentuh

tengkukku dan menggesekkan jarinya di rahangku, menyentuh mulutku dengan ibu jarinya. Aku kembali bergerak naik, bibirku kembali menutupi mulutnya dan kami tersesat kembali dalam ciuman dalam.

Akhirnya, aku menarik wanita itu ke ranjang. Aku bergerak di atasnya, menempatkan diri di antara kedua lututnya, menekan lembut sehingga Elsa kembali mengerang.

"Oh..."

Aku tidak tahan mendengar erangan lembut yang keluar dari bibirnya – bibir wanita itu seolah candu termanis. Aku menurunkan kepala dan kembali mengklaim bibir tersebut, menciumnya lagi dan lagi, sehingga wanita itu nyaris kehabisan napas. Ketika menjauh, aku bisa melihat bibirnya yang membengkak karena ulahku.

"Seksi," ucapku tanpa sadar. *"You're so beautiful, Elsa."*

Elsa hanya tersenyum menanggapi dan aku mendapati bahwa wanita itu memang tidak banyak bicara. *But hell*, siapa yang butuh kata-kata saat ini? Aku melepaskan gaun yang masih melekat dari pinggang ke bawah, menyingkirkan benda itu ke bawah ranjang dan menatap tubuh Elsa yang terbalut bra dan celana dalam berenda hitam. Kulit wanita itu tidak pucat, tapi sehat dan aku menyentuh kulit perutnya untuk memastikan bahwa kulit itu selembut kelihatannya.

Napasnya bergetar ketika aku menyentuhnya dan aku menatap mata Elsa, melihat kilat di balik mata tersebut. Dengan cepat, aku melepaskan pakaianku sendiri dan merangkak ke atas tubuh wanita itu, menekan diriku padanya. Sedikit tak sabar, tanganku bergerak ke bawah punggung Elsa untuk melepaskan kaitan bra dan menarik penghalang itu. Kedua payudaranya yang indah dan kencang terbebas. Aku mereguk ludah dan

menanamkan mulutku di atas salah satu putingnya, mengisap rakus persis seperti bayi kelaparan. Aku kemudian menggodanya di antara gigiku, menarik lembut dan membuat Elsa menggelinjang. Lagi, suara indah wanita itu mengisi kamar hotel tersebut.

"Ah... ah..."

Setelah puas menggilir kedua puncak indah itu, aku bergerak kembali untuk mencari bibirnya dan kembali mencium Elsa seolah itu adalah ciuman pertama kami. Mulut wanita itu memang memabukkan. Tanganku otomatis bergerak ke bawah, menyapu paha mulus Elsa dan dengan sengaja menyusuri tepian celana dalamnya. Jariku kemudian bergerak, sengaja menekan tengah tubuh wanita itu yang tertutup kain tipis tersebut, senang merasakan lembap di sana.

Elsa merespon dengan mengangkat tubuhnya, suara erangan teredamnya kembali terdengar dan napasnya terdengar terengah. Aku melakukannya

dengan pelan, sengaja menggoda lambat sebelum menyelipkan satu jemariku melewati tepian celana dalamnya dan memasuki lembah hangat Elsa yang rapat dan basah.

"Umm!"

Aku menjauhkan bibirku dan menyelipkan jari kedua.

"Ohh!!"

"Kau suka, Elsa?"

Mata wanita itu tampak tidak fokus, tapi dia menjawab akhirnya. "Ya, *please*..."

Aku menggerakkan jari-jari itu, menyentuh kedalaman titik wanita itu, mencari saraf-saraf nikmatnya dan menikmati bagaimana tubuh Elsa tersentak karena kenikmatan yang kuberikan. Tapi itu belum cukup untuknya. Elsa mulai meminta lebih.

"Tolong..."

"Apa?" tanyaku sambil menggerakkan jemariku.

"Please, do it."

Aku mematuhinya dengan cepat. Bukan Elsa saja yang membutuhkannya, aku juga. Aku menarik jemariku, menyingkirkan celana dalam wanita itu dengan cepat. Lalu aku bergerak ke tengah tubuhnya, memposisikan diri, membimbing kejantananku dan mengarahkannya pada lembah indah wanita itu. Mata kami bertatapan sejenak, tampak dipenuhi gairah, nafsu, atau mungkin sesuatu yang lain, aku tidak tahu. Yang aku tahu, aku perlu berada di dalam diri Elsa sekarang. Tapi...

"Sebut namaku," pintaku sesaat sebelum mendorong diriku sendiri.

"Roman..."

Suara wanita itu laksana musik. Aku merasa tubuhku semakin membesar ketika menekan ke tengah tubuhnya. Dalam satu kali sentakan, aku mendorong diriku sendiri. Suara yang dibuat wanita itu ketika aku bergerak masuk terasa begitu indah,

membakar dadaku dengan gairah sekaligus menghangatkannya. Aku mulai bergerak pelan. Tubuh Elsa mengikuti. Lalu aku mempercepat ritme, semakin keras dan cepat, hingga kedua payudara wanita itu ikut berguncang kuat.

"Ah! Ah! Roman.... Ah!"

Wanita itu mengerang seiring hunjamanku. Aku menggertakkan gigi, aku bisa merasakannya, pelepasanku semakin dekat. Begitu juga Elsa. Aku bisa merasakan cengkeraman otot-otot kewanitaannya dan tahu bahwa Elsa tak mungkin bertahan lama. Aku merunduk ke arahnya, menyambar bibir Elsa yang setengah terbuka, menciumnya liar lalu berbisik ke dalamnya.

"*Cum for me*," bisikku. "*Cum for me, Elsa.*"

Elsa mengerang, menggelengkan kepalanya ke kiri dan ke kanan. Aku menjauh, mencengkeram kedua pinggangnya dan kembali menumbuk keras, memompa cepat. "*Cum for me*," perintahku lagi.

“Arrgh!”

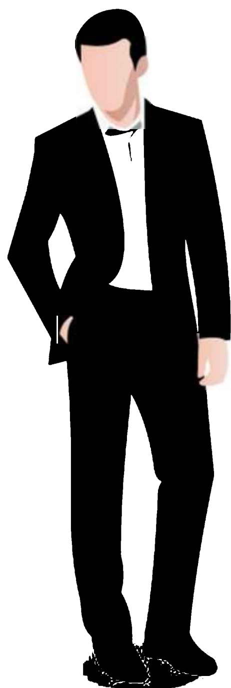
Pelepasan Elsa terasa dahsyat. Aku bisa merasakan kontraksi otot-ototnya, remasannya pada kejantananku, kedutan di dalam tubuhnya. Hal itu seolah berlangsung selamanya hingga pada puncaknya, aku tidak sanggup lagi bertahan. Aku mengeluarkan diriku dengan cepat dan menumpahkan kepuasanku sendiri di atas kulit perutnya yang lembut. Setelah itu, aku menunduk untuk mencium bibirnya sekilas. Lalu kami berpelukan, telanjang dan puas.

“*It was great*,” ucapku.

“Hmm...” balasnya.

Aku tahu malam masih panjang. Kami pasti masih akan mengulangi permainan. Sekali saja tidak akan pernah cukup. Tapi harapanku untuk mendapatkan malam-malam lainnya pupus. Pagi itu, ketika aku terbangun, aku mendapati Elsa sudah menghilang. Wanita itu hanya meninggalkan aroma

tubuhnya di seprai sebelah tempat tidurku. Setelah itu, tak ada tanda-tanda kehadiran Elsa. Wanita itu menghilang begitu saja seperti mimpi. Aku bahkan tidak tahu bagaimana harus mencarinya.



Ch. 7 : Elsa

"*Hai*, Cantik!"

Itu adalah John, anak ternakal di kelas 207 dan aku menghela napas dalam ketika berjalan ke mejaku sendiri. Remaja itu duduk di atas mejanya sambil mengedip padaku ketika aku melotot padanya.

*"How's your holiday, Babe?"*_

Dan seluruh kelas bersorak serta bersiul, beberapa bertepuk tangan dan tawa mengisi ruangan tersebut. Aku kembali menarik napas dalam dan berusaha untuk tidak terpancing. Kelas 207 memang terkenal sebagai kelas para berandal sekolah, sebagian besar penghuni kelas itu adalah anak lelaki dan kenakalan mereka terkenal seantero sekolah ini.

Aku tidak tahu apakah aku adalah guru yang buruk atau wajahku kurang tegas, atau mungkin sikapku, atau anak-anak ini memang memiliki masalah sangat serius, – kurasa memang itu alasannya - tapi kelas 207 adalah kelas yang paling sulit kutaklukkan. Alih-alih menganggapku sebagai guru, mereka memperlakukanku seolah kami seumuran dan mendisplinkan anak-anak itu terbukti menjadi tugas yang nyaris mustahil. Tapi, aku tidak pernah menyerah.

"John, duduklah di kursimu," ucapku setenang dan setegas mungkin, tapi anak lelaki itu bergeming. "Dan panggil aku Ms. Barnes."

"Kalau aku menolak?"

Aku menghitung sampai lima untuk menjaga ketenanganku, menolak diprovokasi oleh seorang anak remaja nakal.

"Oh, omong-omong, setelan itu cocok untukmu, Elsa. Aku menyukainya." Dia kembali berbicara, kali ini bahkan menggunakan tangannya untuk menggambarkan bentuk tubuhku. Teman baiknya – Joseph – tertawa dari kursi di sebelahnya dan kulihat John mencondongkan badan agar bisa ber-*high five* dengan anak tersebut. Ampun, anak-anak ini bisa tumbuh menjadi pria mesum di kemudian hari, pikirku.

Dan kesabaranku pun habis.

"Duduk di kursimu sekarang juga!" perintahku. "Semuanya!"

Beberapa siswa mengeluarkan ejekan, beberapa memutar bola matanya tidak sopan, namun sebagian besar mengikuti.

“Atau apa yang akan terjadi?” tanya Rowena, gadis ternakal di kelas ini, dengan nada yang menantang.

“Atau aku akan mengurangi poinmu. Jadi inilah yang akan aku lakukan mulai dari sekarang,” jawabku dengan nada sedatar dan setenang mungkin. “Semua ketidakpatuhan kalian akan menghasilkan pengurangan poin.”

Seluruh kelas berubah berisik dan para siswa mulai mengajukan komplain.

“Ini tidak adil.”

“Anda tidak bisa melakukan itu pada kami, Ms. Barnes.”

“Yo! Kalau kau mengurangi poinku, aku akan gagal di semester ini!” Itu datang dari Joseph.

"Poinku tidak akan cukup bila dikurangi lagi, Ms. Barnes!"

"Kalau begitu, sekarang duduk dan mulailah bersikap patuh. Dengan begitu, tidak ada yang perlu kalian khawatirkan," saranku manis.

"*Now, now,*" aku mulai bertepuk tangan. "*Sit!*"

Dengan wajah masam dan mulut menggerutu tidak puas, aku berhasil menertibkan para berandal itu. Tak lama, masing-masing sudah menempati kursi masing-masing – sebuah pemandangan yang jarang kulihat. Bagus. *It worked.*

Sebenarnya menjadi guru adalah pekerjaan yang menyenangkan dan penuh tantangan. *Well,* dengan murid seperti murid di Kelas 207 memang terbukti menjadi tantangan, tapi aku yakin aku akan berhasil melewatinya. Seperti tantangan lain dalam hidupku, aku cukup optimis aku bisa melewatinya dengan baik.

Ketika berbaring di kamar di rumahku malam ini, aku terus membayangkan kembali hidupku. Apa yang selama ini sudah kujalani. Sebenarnya, tak ada yang benar-benar bisa dibanggakan. Karirku sebagai guru memang tidak mengecewakan, tapi kehidupan pribadiku suram dan aku selalu melewatkan malam dalam kesepian, terbalut rasa gagal karena tidak bisa menjadi wanita seperti yang diinginkan pria itu.

Tapi malam yang kau habiskan di kamar hotel di New York itu berbeda, Elsa...

Aku membalikkan badanku cepat dan menyambar bantal untuk mengerang ke dalamnya. Ya, bagaimana mungkin aku bisa lupa? Malam itu seperti mimpi. Setelah sekian lama, aku merasakan kembali gairah, merasakan betapa nikmatnya berada dalam pelukan seorang pria – terutama pria seperti Roman.

Aku masih bisa membayangkan wajah pria itu dengan jelas - kedua matanya yang berkilat memuja

ketika menatapku, sentuhannya lembut sekaligus kuat, bibirnya yang seolah tak pernah puas mencumbu, tubuhnya yang liat dan besar dan rasanya ketika dia bergerak di dalam diriku. Seumur hidup, kurasa itu akan menjadi kenangan yang paling tak terlupakan. Satu malam yang singkat, pengalaman pertamaku bercinta dengan seorang pria asing, kurasa aku tidak akan pernah bisa mengubur kenangan tersebut.

Tapi aku harus pergi.

Karena aku tidak ingin pria itu terbangun dan mendapati bahwa semua yang kami lewati tidak lebih dari sekadar malam panas penuh ilusi. Sampanye, suasana yang diciptakan, kamar hotel yang mendebarkan, dansa penuh keintiman dan ketika matahari menyeruak tinggi, pria itu menyadari bahwa semua itu adalah kesalahan.

Kurasa, aku hanya tidak sanggup menerima kegagalan itu sekali lagi.

Merasa ditolak oleh pria yang kuinginkan.

Jadi, aku pergi. Aku kabur seperti pencuri dan mengakhiri liburanku lebih cepat, membuat Rhonda kebingungan dan kembali lagi ke kota ini. Di kota yang penuh dengan kenangan menyesakkan.

Tapi itu tidak membuatku berhenti memikirkan pria itu. Dan aku tahu seharusnya aku tidak melakukannya. Tidak ada perlunya. Tapi aku tidak bisa menahan diri. Aku mencari informasi tentang pria itu di *google.* Roman Blackstone. Reputasi pria itu mengejutkanku. Dia bukan sembarang pebisnis. Dia memulai karirnya sebagai investor cerdik, meraup banyak keuntungan, membeli perusahaan-perusahaan yang hampir bangkrut, membangunnya kembali dan mengumpulkan perusahaan-perusaaan itu serta menjadikannya sebagai kerajaan bisnisnya.

Singkat kata, Roman Blackstone adalah seorang bilyuner.

Lajang, tampan, kaya-raya.

Saa itu juga aku tahu aku telah membuat keputusan yang benar dengan meninggalkannya malam itu.

He's out of my league.

Aku bahkan tidak bisa mempertahankan seorang pria yang biasa-biasa saja, bagaimana mungkin wanita kaku membosankan sepertiku akan bisa memuaskan pria sekaliber Roman Blackstone.

Lagipula, pria itu pasti akan langsung menjauh, di saat dia menemukan kenyataan bahwa aku masih berstatus sebagai istri orang.



Ch. 8 : Roman

Sebut saja aku gila, tapi aku masih belum bisa melupakan wanita itu.

Elsa...

Aku tidak tahu apa yang membuatku tidak bisa melupakannya? Apakah ini cinta pada pandangan pertama? Gairah yang belum puas tersalurkan? Atau kenyataan bahwa harga diriku terluka karena wanita itu meninggalkanku lebih dulu? Aku tidak bisa

menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut. Tapi yang aku tahu, aku tidak bisa melupakan Elsa, aku tidak bisa melupakan malam itu dan kenangan tersebut membuatku nyaris tidak bisa tidur setiap malam.

Aku harus menemukan wanita itu lagi – dan mencari tahu jawabannya.

Elsa, Elsa, Elsa...

Aku mengulang nama itu di lidahku. Sial! Aku tidak bisa berhenti memikirkannya. Aku membayangkan kembali wajahnya, suaranya yang lembut dan indah, erangannya, aroma tubuh wanita itu, kehalusan kulitnya, bibirnya yang memabukkan, payudaranya yang indah dan kerapatannya yang nikmat. Sial! Tubuhku mengerang hanya dengan membayangkan kembali kenangan tersebut. Apa yang telah dilakukan wanita itu sehingga aku tidak bisa lepas dari bayang-bayangnya?

Aku tertawa kecil ketika menyadari ironi tersebut. Aku, Roman Blackstone, pria yang tidak pernah kekurangan wanita, kini dikacaukan hidupnya oleh seorang wanita asing, yang bahkan tidak diketahui nama lengkapnya.

Brilliant!

Oh, aku tidur dengan banyak wanita. Dengan kekayaan yang kumiliki, ada berjuta wanita yang siap melayaniku, semata-mata karena mereka tertarik dengan apa yang bisa kutawarkan. Tapi Elsa berbeda, aku bisa tahu hanya dalam sekali pandang. Mungkin karena itu juga, aku begitu tertarik padanya.

Setelah satu minggu yang menyiksa, aku masih tidak berhasil melepaskan bayangan Elsa. Parahnya, malam tadi aku tidur dengan memimpikan wanita itu, dengan kenangan akan percintaan panas kami di kamar hotel yang sempit itu. Aku terbangun dengan napas terengah-engah dan harus menyeret diriku ke

kamar mandi untuk menenangkan diriku sendiri. Aku berangkat ke kantor dengan wajah kusut dan mungkin rasa frustasiku tergambar jelas, karena direktur pemasaran yang sekaligus adalah sahabat karibku menembak tepat di sasaran.

"Ada apa denganmu belakangan ini?"

"Huh?"

Aku berpura-pura berkonsentrasi pada berkas yang diserahkannya padaku. Zake duduk di depanku dan mencondongkan tubuhnya melewati meja, mengamatiku serius sementara aku masih membaca rancangan kontrak yang dibuatnya.

"Kau tampak berantakan beberapa hari ini."

"Berantakan seperti apa?" tanyaku sambil lalu, tapi mataku masih tidak terangkat dari berkas yang sedang kupegang.

"Apakah ini melibatkan seorang wanita?"

“Mengapa kau berkata seperti itu?” Aku menurunkan berkas yang sedang kupelajari dan menatap matanya lekat-lekat.

“Aha! *I knew it*.”

Sialan!

“*Man,* akhirnya...”

“Tutup mulutmu, Zake,” ujarku kesal. “Itu sama sekali tidak benar.”

“Terserah apa katamu, tapi kalau kau ingin mendengarkanku, wanita yang telah membuatmu seperti ini, dia layak diperjuangkan. Berapa banyak wanita yang bisa menaklukkan Roman yang kukenal, huh? Dia pasti makhluk langka.”

Mau tidak mau, aku diam-diam setuju dengan ucapan Zake. Elsa memang makhluk langka. Wanita itu memiliki sesuatu di dalam dirinya, yang menarikku merapat. Aku tidak tahu apa itu, tapi aku harus bertemu dengannya lagi untuk memastikan perasaanku sendiri – apakah ini hanya nafsu,

pengaruh alkohol yang berlebih, atau aku hanya terluka karena dia pergi tanpa pamit, atau mungkin ini menyangkut sesuatu yang lain...

Jadi, saat Bob menelepon dan mengajakku untuk menghabiskan akhir pekan ini di klub yang sama, aku menyanggupinya. Aku tahu ini tolol, tapi aku tidak bisa menahan diri. Aku terus berharap untuk bertemu Elsa sekali lagi dan klub itu menjadi satu-satunya petunjuk yang kumiliki.

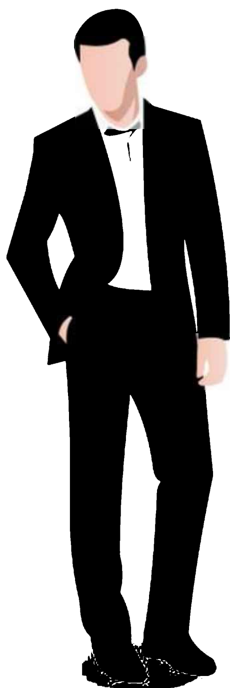
Sejak awal, aku tidak menaruh banyak harapan untuk melihat Elsa di sana. Tapi aku menemukan sesuatu yang lain. Seseorang, tepatnya. Aku ingat wanita itu, wanita yang datang bersama Elsa malam itu.

Adiknya...

Dari percakapan singkat, aku mengetahui wanita itu bernama Rhonda Barnes. Kalau hanya dari penampilan, mungkin orang-orang tidak akan menyangka bahwa keduanya memiliki hubungan

darah – begitupun aku pada awalnya. Rhonda adalah kebalikan Elsa, kupu-kupu pesta, terbuka dan murah kata dan hanya butuh beberapa menit bagiku untuk mendapatkan informasi yang aku inginkan.

Now, i find you, Elsa Barnes.



Ch. 9 : Elsa

" *Bagaimana* kabarmu?"

"Aku baik-baik saja, Ma," jawabku melalui corong telepon, berusaha melunakkan suaraku demi wanita yang sangat kucintai itu.

Minggu ini buruk dan melelahkan. Yang aku inginkan sebenarnya hanyalah bergelung di kamar, di balik selimut, menatap hujan gerimis dari balik kaca jendela sambil menikmati kopi panas dan

merenungi semua perubahan yang terjadi dalam hidupku.

Ini adalah keputusan besar, tapi setelah liburan singkat itu aku siap menjalaninya. Kami sudah membicarakannya, aku dan Tony, dan kami sepakat bahwa ini adalah jalan terbaik. Tapi tetap saja, ketika menandatangani kertas tersebut, tidak ada yang terasa mudah - dan sejuta pertanyaan mengenai rencana masa depanku kini bergantung tak terjawab. Jadi, aku butuh waktu untuk pulih dan bukannya direcoki pertanyaan dari segala sisi - apakah aku baik-baik saja.

"Maksud Ma..."

Aku tidak ingin mendengar kelanjutannya, aku tahu apa yang akan dikatakan oleh ibuku, jadi aku menjawabnya terlebih dulu.

"Ma*, it's fine. It's done*. Ini yang kami inginkan, jujur saja, Ma, aku justru merasa lega." Itu tidak sepenuhnya bohong, aku memang merasa lega.

Rasa takut yang sudah berbulan-bulan menekanku kini seolah pecah seperti balon, lalu menguap. Tekanan di dadaku berkurang dan walaupun ini bukan keputusan yang benar, ini adalah yang terbaik - kami tidak mungkin lagi bersama. Baik perasaan Tony maupun perasaanku tak lagi berada di tempat yang sama. Tony tak lagi menginginkanku dan aku juga sudah lama berhenti mencoba. Puncaknya, setelah kembali dari New York, keinginanku untuk berpisah semakin besar. Aku hanya ingin terbebas dan memulai kembali.

Terdengar desahan khas ibuku dan aku tahu dia belum selesai. *"Oh Baby, of course it's not fine.* Bagaimana kalau kau datang tinggal bersamaku? Peter juga merindukanmu, Sayang."

Aku memejamkan mata dan menahan desahanku. "Sungguh Ma, tidak perlu. Lagipula, semester baru berjalan setengah. Aku akan mengunjungi kalian akhir tahun."

"Rhonda juga akan berkunjung akhir minggu ini," tambah ibunya seolah hal itu akan menjadi penyemangat bagiku untuk datang bergabung.

"Omong-omong, Rhonda berkata kau pulang tiba-tiba dan mengakhiri liburanmu lebih cepat. Apa ada masalah?"

"Tidak ada, Ma. Aku hanya merasa bosan," yakinku.

"Tapi Elsa..."

"Ma... bisakah aku meneleponmu nanti? Masih ada beberapa tugas para siswa yang belum selesai kuperiksa."

Hening di seberang, tapi aku yakin aku menangkap desahan pelan. Lalu ibuku kembali bersuara, "Baiklah. Tapi telepon aku nanti."

"Iya, Ma. Sudah ya*, love you and Pa*."

Aku menutup telepon tanpa menunggu balasan dari ibuku. Ketika bergerak menuju dapur untuk

membuat secangkir kopi panas, seperti rencanaku semula, saat itulah bel rumahku berbunyi.

Aku tidak sedang menunggu siapa-siapa, tapi bisa jadi itu Mrs. Tate, tetanggaku, yang sepertinya selalu kekurangan sesuatu - entah itu tepung, gula, garam, telur, susu - jadi aku berjalan ke pintu depan dan membukanya. Kutebak, kali ini dia mungkin membutuhkan mentega.

Tapi aku salah.

Sosok yang menyambutku, yang berdiri kokoh membelakangi sinar matahari sore, sama sekali bukan Mrs. Tate.

Aku tersentak mundur, jariku menutupi mulut dan mataku membelalak lebar.

Apakah ini nyata?

Bagaimana mungkin dia ada di sini?

Lebih penting, bagaimana dia menemukanku?

"Halo, Elsa..." Suara itu masih sama. "Apa kau tidak akan mempersilakanku masuk?"

"Ro... Roman."

Pria itu tidak menjawab melainkan mengundang dirinya sendiri masuk lalu menutup pintu. Dia lalu melangkah mendekat dan kembali berbicara, "Aku senang kau masih mengingat namaku."

Tentu saja, bagaimana mungkin aku melupakannya?

"Aku merindukanmu, Elsa," ucap pria itu dan langkahnya berhenti di hadapanku. "Kemarilah, katakan bahwa kau juga merindukanku."

Pria itu mengulurkan kedua tangannya ke arahku dan menunggu. Aku masih bergeming di antara rasa kaget dan bingung, lalu aku mendongak untuk menatap matanya, melihat senyumnya dan jantungku berdetak, darahku menggelegak dan seperti tersihir, aku berjalan masuk ke dalam pelukannya.

Oh Tuhan, aku merindukan pria itu. Pria asing yang kupikir tidak akan pernah lagi kutemui.

"Do you miss me?" Terdengar suaranya dari atas kepalaku.

"Yes."

Dan sebelum aku sempat melakukan apapun, pria itu meraih daguku, mengangkatnya pelan dan menempelkan bibirnya padaku. Aku membelalakkan mata, secara insting berusaha menjauh, ini bukan waktu yang tepat, aku...

"Tung... tunggu, Rom..."

Sebelum aku sempat menyelesaikan kalimatku, bibirnya kembali singgah di atas bibirku. Kali ini tak ada kesempatan untuk melanjutkan karena lidah pria itu bergerak memasuki mulutku dan beradu dengan lidahku sendiri. Dia memelukku erat, menekankan diriku padanya dan semua kenangan akan malam itu mengaliriku. Roman menarik lidahnya lalu menggigit bibir bawahku. Aku mendesah saat sengatan gairah menyambarku. Erangan meluncur dari mulutku. Tangan-tangannya

kini bergerak untuk meraih kemejaku dan merobeknya kasar, membuat kancing-kancing itu beterbaran. Aku tentu saja terkejut dan marah, terlebih karena kemeja itu adalah kesukaanku dan harganya cukup mahal untuk ukuran kantongku sebagai guru. Tapi bagian lain dari diriku berkata sebaliknya. Persetan dengan kemeja itu. Ada yang lebih penting dan mendesak.

Usahaku untuk menepis jauh tangannya berakhir gagal. Pria itu sedang menanggalkan kemejaku dan tangannya yang lain bergerak untuk melepaskan bra yang kukenakan. Begitu payudaraku terbebas, dia berpesta di atas putingku.

"Oh! Oh... Roman, please... wait..."

Tapi aku tidak sanggup lagi meneruskan karena mulut pria itu mulai mengisapku keras. Aku meleleh, kedua lututku rasanya mencair ketika merasakan gerakan kuat mulutnya di puncakku yang sensitif. Roman membopongku dan dengan nada perintah

yang lembut, dia bertanya, "Di mana kamar tidurmu?"

"Di sana," bisikku lirih, patuh dan menunjukkannya dengan gerakan tangan.

Dia berjalan melewati lorong menuju pintu yang kutunjuk. Ketika memasuki kamar, dia berjalan mantap ke kasur dan menjatuhkanku di sana. Saat mata kami bertatapan, pria itu sudah mulai melepaskan kancing kemeja hitamnya sendiri, kedua matanya balas menatapku penuh damba, kilat lapar memenuhi kedua mata hitamnya yang tajam.

Aku memandangnya penuh kekaguman, merekam semua adegan itu sambil membandingkannya dengan satu malam yang pernah kami lewati bersama dan menyadari bahwa aku tak mengada-ada - pria itu memang menawan, bahkan lebih dari yang kuingat.

Telanjang, pria itu menjulang di kaki ranjang. Lalu tanpa rasa jengah sedikitpun, dia mulai

mendekatiku dan dengan cepat melucuti bawahanku. Ketika kami sama-sama telanjang, saling bertatapan, saat itu juga aku terlempar kembali ke realita.

Kami tidak bisa melakukannya. Ini berbeda dengan malam yang kami lewati di kamar hotel. *It was supposed to be one-night stand*. Tapi jika aku tidur dengannya lagi, semua akan berbeda.

Aku menahannya ketika dia menunduk di atasku. "Roman, *please*... dengarkan aku... ada yang harus..."

Tapi Roman tak mengindahkan ucapanku. Dia menindihku cepat, membungkam segala keberatanku, membuatku terpaksa menelan kembali kata-kataku saat bibir dan lidahnya menyerang. Tangan-tangannya ikut menyentuhku, mengusap tubuhku, naik dan turun, hinggap di kedua payudaraku. Aku mengerang terlena ketika dia melepaskan bibirku. Mulutnya kini mencumbu

leherku, turun hingga ke tulang selangka, singgah di kedua putingku sementara tangannya berkelana. Jari-jemarinya mengusap kelembapanku dan aku kembali mendesah. Seperti malam itu, aku kembali tersesat dalam lembah kenikmatan, hingga aku tidak menyadari kalau pria itu tengah merenggangkan kedua kakiku dan menyelipkan diri di antaranya.

"Oohhh!!"

Aku spontan melenguh dan berusaha menjauhkan tubuh ketika merasakan desakan kuat dan panjang itu di dalam diriku. Tapi jari-jari Roman yang kuat memegangi pinggangku dan pria itu terus bergerak dalam gerakan panjang dan kuat, sehingga aku menyerah. Roman terasa sama tetapi berbeda, gairahnya kali ini meledak-ledak, lebih dari di saat malam yang kami bagi bersama. Aku melenguh keras dan tubuhku bergetar ketika otot-otot kewanitaanku berkontraksi, mengirim gelenyar

nikmat dari tengah tubuhku yang berdenyut hingga ke seluruh saraf di setiap sudut tubuhku.

Di tengah perasaan melayang itu, aku merasakan semburan kencang dan otomatis mataku terbuka. Pria itu tengah memejamkan mata, setengah mendengus dan keningnya berkerut dan sebelum aku sempat melakukan apapun, atau bahkan menyadari apa yang dilakukannya, dia menjatuhkan dirinya ke tubuhku.

"What have you done?" bisikku ketika menyadari apa yang dilakukannya. Aku bahkan bisa merasakannya, cairan panas yang mengalir keluar membasahi celah pahaku.

"Apa yang seharusnya kulakukan berminggu-minggu lalu," jawabnya serak.

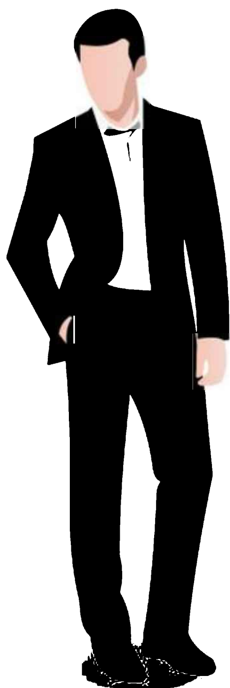
Aku mendorongnya menjauh sehingga mata kami bisa saling bertatapan.

"Ini tidak benar."

Kilat di matanya berubah, menjadi lebih gelap dan pekat. "Oh ya? Tapi kau juga berbohong padaku."

Kontan, wajahku sedikit memucat.

"Kau sudah menikah ketika kau tidur denganku. Apa kau lupa menceritakan fakta penting itu padaku, Elsa?"



Ch. 10 : Elsa

Apa yang kurasakan ketika mendengar kalimat beruntun itu dari mulut pria yang tadi baru saja memelukku penuh gairah?

Terkejut?

Tidak, lebih dari itu.

Kau sudah menikah.

Oh Tuhan, bagaimana pria itu bisa tahu?

Tidak, pria itu tahu terlalu banyak. Jauh terlalu banyak. Seorang pria yang kutemui jauh di New York, yang hanya menghabiskan waktu bersamaku selama beberapa jam, bagaimana mungkin dia bisa mengetahui begitu banyak tentang diriku? Kota tempatku tinggal, mendatangi rumahku, mengetahui statusku dan entah apalagi.

Aku berusaha mendorongnya tapi kali ini dia bergeming.

"Please..." mohonku.

"Mengapa? Mengapa kau tidur denganku malam itu? Balas dendam? Pelarian?"

"Please... Please, Roman..."

"Jelaskan padaku."

"Demi Tuhan, Roman! Itu hanya hubungan satu malam," akhirnya aku menjawab kasar. "Aku tidak punya kewajiban untuk menceritakan apapun dan kau juga tidak perlu merasa bersalah!"

Pria itu memaki dan kemudian berguling menjauh, berbaring telentang di sebelahku, yang mana itu melegakan. Aku menyambar selimut dan menutupi tubuhku sembarangan. Aroma pria itu masih membekas di tubuhku, kami berbaring telanjang seperti sepasang kekasih dan itu membuatku sedikit tak nyaman. Masih ada banyak pertanyaan tak terjawab, tapi aku malah membiarkan pria itu menginterogasiku.

Tapi, aku tahu bagaimanapun aku berutang permintaan maaf padanya.

Jadi...

"Maafkan aku, Roman."

Pria itu diam, tak membalas. Tapi itu membuatku lebih mudah meneruskan.

"Aku berusaha menjelaskan tadi... Aku... aku berusaha menghentikanmu tapi..."

"It's too late, Elsa. Sejak malam itu, semua sudah terlambat."

Aku mereguk ludah. Roman benar, segalanya terlambat karena segalanya tidak berjalan sesuai yang kurencanakan.

"Aku tidak merencanakan apapun ketika bertemu denganmu. Semua terjadi begitu saja. Aku... kau bukan pelarian, oke? Ini juga bukan semacam balas dendam. Aku hanya... hanya butuh untuk merasa..."

"Diinginkan?"

"Yah..."

"I want you, Elsa." Aku menoleh terkejut dan mendapati pria itu sudah berbaring menyamping, kini tengah menatapku. "Aku menginginkanmu dan kau bisa merasakannya."

Aku merasa tenggorokanku tercekat. "Aku tahu."

"Lalu kenapa kau pergi?" tanyanya lembut.

"I had to. It was the right thing to do. I was married. Aku tidak mungkin melibatkanmu. Hidupku

sudah rumit, kau tak mungkin ingin terlibat. Lagipula, kita nyaris tidak mengenal."

"Aku mengenal dan mengingat setiap lekuk tubuhmu, Elsa."

Aku tidak percaya aku merona malu. "Itu tidak ada hubungannya."

"Lanjutkan. Ceritakan padaku." Usapan jemarinya terasa lembut membelai pipiku dan aku mendapati bahwa aku mulai menyerah. Begitu memulainya, aku tidak bisa berhenti. Kurasa, aku ingin menunjukkan bahwa aku tidak seburuk yang dituduhkannya. Mungkin, seperti itulah arti pria itu untukku. Pendapatnya penting bagiku.

"Aku bertemu dengan Tony ketika pindah ke sini. Kami menikah enam bulan kemudian. Awalnya, semua terasa sempurna. Hingga suatu hari, Tony mengaku bahwa dia berselingkuh dengan seorang wanita yang jauh lebih muda darinya, jauh lebih muda dariku. Awalnya aku marah sekali lalu aku

memaafkannya karena dia berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Tapi, dia tidak benar-benar ingin memperbaiki pernikahan kami. Tak lama, dia kembali mengaku bahwa dia tidak bisa meninggalkan wanita itu. Mereka saling mencintai dan dia ingin bersama wanita itu."

"Tipikal pria berengsek."

Aku menyunggingkan senyum masam dan mengalihkan mata kembali agar tak perlu menatap Roman. Menceritakan ini saja sulit, apalagi menceritakannya pada pria yang dengan mudah membuatku merasa rapuh.

"Aku hancur, tentu saja. Kami tinggal terpisah sejak saat itu, sudah hampir setahun. Lalu Tony datang dan mengutarakan niatnya untuk bercerai. Aku tidak tahu bagaimana harus menanggapinya. Aku merasa gagal sebagai wanita, merasa tidak berguna, aku berada di titik terendah. Lalu Rhonda

mengundangku, itulah alasan aku ke New York, untuk menjernihkan kepalaku."

Baru setelah itu aku menoleh padanya, menatap Roman. Pria itu menginginkan penjelasan, cukup adil. Jadi, aku akan memberikannya. "Saat bertemu denganmu, aku tidak mengharapkan apapun. Tapi perlakuanmu membuatku merasa berharga, diinginkan, kurasa aku tersanjung. Aku tidak mau lagi memikirkan apapun, aku menginginkanmu, jadi aku mengambil kesempatan itu."

Hening.

"Aku memilih untuk tidak mengatakannya, karena kupikir itu yang sama-sama kita inginkan. Hubungan satu malam tanpa status."

"Tidak, yang sebenarnya karena kau takut."

Kali ini aku kembali mengalihkan wajah tapi jemari Roman membawaku untuk kembali menatapnya. "Kau takut tersakiti, kau takut ditolak,

kau takut gagal, kau takut aku mengetahui yang sebenarnya dan menjauhimu. Padahal kau tahu, kita memiliki sesuatu, tapi menolak mengakuinya dan malah lari melindungi dirimu sendiri."

Itu terlalu mendekati kenyataan sehingga aku mulai merasa tidak nyaman. Sifat defensif dalam diriku mulai bangun untuk melindungi diriku sendiri. Aku menyingkirkan jari-jarinya dan bergeser menjauh, sedikit enggan untuk bangun dan meraup pakaianku di ujung ranjang, namun untungnya menemukan jubah kamar tersampir di kursi samping tempat tidurku. Aku menyambarnya cepat dan mengenakannya sambil menghindari tatapan pria itu.

Setelah merasa terlindungi, aku berbalik menatapnya. Oh Tuhan, apa pria itu tidak malu, berbaring telanjang di ranjang asing di rumah seorang wanita yang dikenalnya tidak lebih dari 24 jam?

"Mau sampai kapan kau berbaring di sana?"

Alis pria itu terangkat. "Kau belum menjawab pertanyaanku, Elsa."

Aku menahan desahanku. "Aku sudah memberitahumu semua yang perlu kujelaskan. Demi Tuhan, Roman! Kita nyaris tidak mengenal satu sama lain."

"Tubuhmu mengenaliku."

Damn it! Tapi sialnya, tubuhku merespon.

"Aku tidak mengerti, mengapa kau perlu bertindak sejauh ini. Kau bahkan mencariku. Apa kau selalu melakukannya?"

"Apa?"

"Mencari identitas wanita yang berhubungan satu malam denganmu."

"You're the first. Aku tidak pernah menjalani hubungan satu malam dengan siapapun sebelumnya."

Oh Lord...

"Bagaimana? Bagaimana kau bahkan menemukanku? Bagaimana kau bisa tahu di mana aku tinggal?" Aku akhirnya meluncurkan pertanyaan tersebut, seolah baru tersadar. Padahal itu adalah pertanyaan terpenting.

"Adikmu adalah penyedia informasi yang murah hati."

"Apa? Rhonda?!" tanyaku kaget.

Apa yang dikatakan Rhonda pada pria itu? Tanpa sadar aku mengucapkan kata-kata tersebut keras-keras.

Kali ini, Roman tidak langsung menjawab, melainkan bangun dan mulai berpakaian. "Setelah malam itu, aku harus bertemu denganmu lagi. Jadi, aku memutuskan pergi ke klub yang sama dengan harapan menemukan petunjuk. Aku ingat adikmu, jadi ketika melihatnya, aku mendekatinya. Dia bercerita dia datang dengan kakaknya minggu lalu. Jangan cemas, *she never sold you out*. Yang perlu

kutahu hanyalah nama lengkapmu, Elsa Barnes. Selanjutnya, menemukanmu bukanlah masalah buatku."

"Kau menyelidikiku?"

"Ya," akunya blak- blakan. "Aku harus tahu, Elsa. Aku harus tahu wanita seperti apa dirimu, wanita yang membuatku terus memikirkannya. Jadi ya, aku harus tahu tentang dirimu."

"You knew i was married then from the start."

"Ya, ya, aku tahu, Elsa."

"Tapi..."

Pria itu mendekat cepat sehingga aku tidak punya waktu untuk menghindar. Segera, dia berdiri di hadapanku dan lengannya naik, kedua telapaknya merangkum wajahku, menengadahkanku sehingga aku tidak bisa menghindari tatapannya.

"Tapi aku ingin mendengarnya darimu. Aku harus mendengarnya darimu."

"Me... mengapa?" tanyaku bingung.

"Kenapa, katamu? Setelah kau pergi tanpa pamit, aku merasa aku tergila-gila pada bayangan. Lalu aku menemukan adikmu dan kemudian menemukanmu. Kau tidak tahu betapa terkejutnya aku ketika tahu kau masih menikah. Awalnya, aku merasa tolol, kemudian aku marah, lalu aku cemburu, tapi itu tidak menghentikanku untuk memikirkanmu. Saat aku tahu kalian akan bercerai, aku akhirnya memberanikan diri untuk datang. Kau tahu, Elsa, bagian tergilanya, aku masih menginginkanmu bahkan setelah tahu statusmu. Ketika kau membuka pintu, perasaan itu tak berubah, bukan sekadar gairah, aku menginginkanmu dan masih menginginkanmu. Aku tahu aku terdengar sinting*, but our chemistry is real*. Jadi ya, aku harus mendengar cerita itu dari mulutmu, memastikan bahwa kau memang tidak memiliki rasa lagi pada pria itu. Aku harus

mendengarnya, aku ingin mendengarmu meminta maaf, aku ingin mendengarmu berkata bahwa kau menginginkanku. Aku tahu kau sulit percaya, begitu juga aku, tapi aku jatuh cinta padamu, Elsa."

Mataku membelalak tak percaya. Tapi dadaku menghangat tanpa bisa kucegah. Tapi pria itu memang gila, bagaimana mungkin dia jatuh cinta padaku? Roman Blackstone adalah tipe pria yang lebih dari segalanya, bagaimana mungkin dia berpikir bahwa dia jatuh cinta padaku?

Aku mulai menggeleng, tapi sebelum aku sempat mengatakan apapun, Roman memotongku.

"Aku tahu, aku tahu, kau butuh waktu. Aku tahu kau masih takut mencoba. Aku akan menunggu, Elsa. Aku tidak pernah bermain-main dengan ucapanku, aku ingin bersamamu. Aku ingin melindungimu dari rasa sakit, aku ingin menunjukkan padamu bahwa tidak setiap pria berengsek. Yang aku minta hanyalah kesempatan,

kalau kau sudah siap, maukah kau memberikannya padaku?"



Ch. 11 : Roman

Enam bulan kemudian...

Klub itu masih sama, hiruk-pikuk dipenuhi pengunjung dan suara musik. Aku duduk di ruang VVIP yang sama, di pojok yang sama, menatap ke kerumunan di bawah.

Seorang pelayan datang menawarkan minuman dan aku memesan merk apapun yang disebutkannya

sementara perhatianku masih berfokus ke lantai bawah.

Lalu wanita itu muncul...

Aku langsung mengenalinya dalam sekejap.

Tubuh mungilnya terbungkus gaun hitam pendek berbentuk halter, penampilannya tampak lebih segar dengan rambut pirang sebahu dan mulutnya yang penuh diolesi liptstik merah menyala. Seperti menyadari ada yang memperhatikannya, wanita itu mendongak dan menangkap tatapanku. Aku merasakan sentakan di tengah tubuhku dan seluruh saraf di dalam diriku terbangun, menunggu, mendamba.

Pengaruh wanita itu masih sama, tidak berubah.

Dan apa yang kurasakan juga masih sama, tidak berubah. Bahkan mungkin lebih dahsyat.

Kami bertatapan cukup lama sebelum wanita itu mengalihkan pandang dan berjalan ke lantai dansa. Aku meraih gelas minuman yang diantarkan lalu

menyesap pelan. Setelah itu, aku bangkit dan berjalan turun.

Wanita itu ada di sana, berdiri di pinggir dengan seorang pria di hadapannya. Seluruh aura primif di dalam diriku seolah menguar keluar ketika aku berjalan mendekati keduanya. Tanpa kompromi, aku menyentak bahu pria itu dan berujar singkat, *"Sorry, Buddy, i saw her first."*

Pria itu pergi sambil menggerutu. Namun perhatianku sudah sepenuhnya teralihkan.

"Hai," sapaku pada wanita itu dan melihat bibirnya membentuk seulas senyum membuat perutku terasa ditumbuk oleh tinju tak kelihatan. *"Dance with me?"*

"Aku tidak suka musiknya, terlalu berisik."

Aku mengulurkan tangan, "Kalau begitu, mungkin sebaiknya kita ke tempat yang lebih tenang?"

Wanita itu menatap tanganku sejenak lalu mengangkat matanya yang cerdas untuk menatapku jenaka. "Aku tidak terbiasa ke mana-mana dengan orang yang baru kukenal."

"Well, aku Roman Blackstone. Siapa namamu?"

"Elsa. Elsa Barnes," jawab wanita itu.

Senyum melekuk di kedua sudut bibirku. *"Well Elsa, we are not strangers anymore."*

Jemari wanita itu hangat dan lembut, dan aku tahu aku tidak akan melepaskannya lagi.

***

"Kupikir kau akan membawaku ke kamar hotel."

"Kamar hotel? Tidak akan lagi."

"Karena kau takut aku akan pergi lagi?" tanya Elsa geli.

Aku menatapnya yang sedang duduk di ujung ranjangku dan berjalan mendekat. Kepalaku turun untuk mengamati wajah cantik itu. "Apakah kau akan melakukannya?"

"Hmm..." Wanita itu tampak berpikir sejenak lalu lamat-lamat, "... entahlah... Aww!! Roman!"

Elsa tertawa kaget ketika aku mendorongnya keras hingga dia telentang di atas kasur. Aku menyusulnya cepat, menahan kedua pergelangannya dan berbisik di atas bibirnya, dengan mata menatap wanita itu lekat. "Kali ini, aku akan mengikat kedua tangan dan kakimu hingga kau tidak bisa lari lagi."

"Oh, ya?"

Aku mengernyitkan kening, pura-pura berpikir. *"But i have a better plan for you."*

"Apa itu?" bisik Elsa.

"I'll keep you up all night. Naked and sweating, moaning for me while i ride you hard."

Aku bisa melihat rona di wajah Elsa, namun wanita itu kemudian menarik wajahku mendekat, mengambil inisiatif terlebih dulu, berbisik parau sebelum menciumku. "Kalau begitu, buktikan."

Bibir kami langsung bertaut dalam ciuman dalam. Rasa lapar dalam diriku membuatku gagal menahan diri, setelah enam bulan yang panjang dan menyiksa, aku tidak ingin lagi menunggu - yang kuinginkan adalah melumat wanita ini hidup-hidup.

Lidahku langsung menelusup masuk, memenuhi rongga mulutnya, lidah kami bertemu, lalu saling menggoda sementara jari-jemarinya menekan kepalaku seolah mulut kami tidak cukup saling melekat erat. Tanganku bergerak ke belakang punggungnya, sedikit kesulitan ketika berusaha menurunkan risletingnya. Elsa mengangkat tubuh dan aku sedikit tergesa menurunkan gaun itu dari tubuh indahnya.

Mulut kami berpisah sejenak, terengah mencari udara. Lalu Elsa mendorong dadaku pelan dan berbisik kembali, "Giliranmu."

"Undress me," ucapku menantangnya.

Elsa menerima tantangan itu dengan baik, terlalu baik malah sehingga aku kewalahan. Dia membuka pakaianku pelan, dengan erotis, tidak lupa mencumbu setiap jengkal kulitku yang terekspos. *Damn, that woman!* Apa dia berlatih keahlian menggoda selama enam bulan belakangan ini? Karena Elsa yang ini lebih berani, lebih percaya diri, seolah-olah dia tahu bahwa seksualitasnya bisa membuatku bertekuk di hadapannya, menyerah dan kalah.

Aku tersentak keras ketika merasakan sentuhan hangat telapaknya yang membungkus kejantananku dan ketika mulutnya turun, aku tidak bisa lagi menggambarkan kenikmatan tersebut. Tapi Elsa pintar memainkan mulut dan lidahnya, wanita itu merangsangku hingga keras tetapi tidak cukup keras hingga aku meledak. Lagipula, ini hanya permulaan. Menu utamanya bahkan belum dihidangkan. Aku membiarkannya bereksplorasi hingga puas lalu Elsa

menjauhkan diri ketika pertahananku meluncur pelan ke batas.

Terengah, aku mendorongnya pelan hingga dia kembali rebah di atas ranjang. "Giliranmu," ucapku serak, penuh antisipasi.

Elsa menurut tanpa kata, berbaring dan membuka kedua kakinya lebar-lebar. Aku tidak membuang waktu, memanfaatkan kepasrahannya dan mulai mencumbu setiap jengkal tubuhnya yang terlewati oleh mulutku - bibirnya, lehernya, payudara kencangnya, perut ratanya hingga ke lembah lembap di antara kedua kakinya. Oh, itu bagian terbaiknya. Elsa terasa manis di bawah sana. Aku tak puas merasakan dirinya. Aku memutar lidahku, menggunakan gigiku, menggodanya dengan jemari, merangsangnya hingga dia menggelinjang diiringi rengekan kuat.

"Roman... Roman, *Oh, God.* Roman!"

Ya, aku ingin dia terus memanggil namaku, membutuhkanku, menginginkanku, mencintaiku, seperti yang kurasakan untuknya.

Ketika aku merasakan kepuasan memenuhi Elsa, aku menempatkan diri di antaranya dan dengan menatap wajahnya yang tengah mengerut oleh kenikmatan, aku melesakkan tubuhku keras-keras, menjadikannya milikku kembali. Dia menjerit terkejut lalu kembali mengerang hebat. Aku tidak ingin ini menjadi penyatuan terburu-buru, jadi aku menarik diriku dengan pelan melewati bibirnya kemudian melesak kembali dalam-dalam.

Gerakanku pelan, tetapi kuat menghunjam, bergerak masuk lalu keluar, fokus merasakan kontak kulit dengan kulit. Kedua kakinya kini melingkariku, menarikku lebih dekat. Bibir kami menyatu dalam ciuman dalam, saling mengisap sementara aku terus bergerak. Elsa terasa panas, lembap dan licin,

kerapatannya membungkusku erat. Dan gairahku mulai tak terkendali.

Aku lalu mempercepat gerakanku, menghunjam sedikit lebih cepat. Setiap kali aku bergerak masuk, Elsa akan melenguh keras. Lalu aku menghunjam semakin cepat dan cepat sehingga wanita itu terus mengerang keras, terkadang menjerit pelan. Giliranku. Aku bisa merasakan sensasi itu membangun dirinya lebih tinggi, lebih tinggi lagi...

"*I wanna cum inside you,*" ucapku terpatah, serak.

"*Yes, yes!*"

"*I wanna fill you with my cum.*"

"*Yes, yes. Do it, fill me.*"

Aku mulai kepayahan, gerakanku semakin tak terkendali ketika aku mendekat ke batas itu.

"*Are you on pill?*"

Elsa menggeleng dan aku lega. "Kau... kau memintaku berhenti."

Oh ya, aku bukan pria berengsek itu, aku menginginkan segala yang bisa diberikan oleh Elsa. Dan bayangan wanita itu menerima benihku, lalu mengandung anak-anakku menjadi batas terakhir pertahananku.

"Bagus." Aku menggerung keras, tersentak ketika tubuhku tertanam jauh di dalam diri Elsa dan aku mengosongkan diriku di sana, lagi dan lagi hingga tak ada yang bersisa. Aku masih berdiam di dalam dirinya beberapa lama, mencium wanita itu sebelum menarik diri.

Aku berguling lalu menariknya dalam dekapanku. Napas kami saling bertabrakan, kuat dan cepat. Dan sebelum wanita itu terlelap kelelahan, aku ingin dia tahu bahwa perasaanku masih sama. *"I love you, Elsa."*

"Aku tahu." Terdengar jawaban pelan.

"*Do you love me?"*

"You know I do, Roman," bisiknya mengantuk.

"Then marry me."

"Hmm..." Terdengar gumaman yang semakin rendah. "Aku mengantuk, Roman. *Propose to me later."*

Aku tidak tahu apakah Elsa benar-benar sadar akan apa yang diucapkannya, tapi aku tahu aku tidak akan bisa tidur sampai Elsa terbangun dan aku akan menanyakannya lagi.

Would you marry me, Elsa Barnes?

Seminggu kemudian, aku berhasil menyeretnya ke catatan sipil dan mendaftarkan pernikahan kami. Satu bulan kemudian, dengan mengenakan gaun pengantin krim yang indah, wanita itu bersumpah setia di hadapan Tuhan dengan aku di sampingnya. Kemudian, aku memboyongnya untuk berbulan madu di pulau pribadiku yang eksotis, menghabiskan waktu paling intim dan romantis sepanjang hidupku dan setelahnya, ada tahun-tahun panjang yang menanti kami mengisinya dan aku berjanji, aku

hanya akan mengisi kebahagiaan dalam setiap langkah Elsa, wanita yang selalu berhasil membuat jantungku berdetak cepat hanya dalam satu kali tatapan.

Apa yang dimulai dari hubungan satu malam, telah menjelma menjadi cinta yang selalu kunantikan.

My affair with her is the most memorable moment.

Now, this affair will last forever.

End